

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penguasaan keterampilan abad 21 menjadi prasyarat mutlak bagi individu agar mampu bertahan dan bersaing. Kompetensi yang dibutuhkan pada era ini tidak hanya berfokus pada penguasaan *hard skills*, tetapi juga mencakup berbagai kemampuan esensial yang mendukung keberhasilan individu sebagaimana kerangka 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Trilling & Fadel (2009:171-172) kompetensi abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan numerasi. Selain itu, sejalan dengan hal tersebut Usman (2023) dalam studinya mengenai pendidikan di era industri 4.0 juga menegaskan bahwa siswa saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang inovatif sebagai fondasi utama menghadapi ketidakpastian masa depan. Senada dengan hal tersebut, kompetensi global terus berevolusi menempatkan literasi dan numerasi bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan masuk dalam kompetensi inti yang memungkinkan individu memproses informasi secara logis dan etis.

Menanggapi urgensi perkembangan global abad 21 tersebut, Indonesia telah melakukan reformasi kebijakan pendidikan yang cukup signifikan melalui implementasi kurikulum merdeka. Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Meskipun kurikulum mengalami beberapa penyesuaian, penguatan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi masih menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliastri (2024), berbagai temuan empiris yang diperoleh dari survei nasional maupun internasional memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan literasi dan numerasi belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Bahkan, hasil pengukuran pada beberapa periode mengindikasikan adanya tren penurunan pada kedua kompetensi tersebut. Aryudawati *et al.*, (2025) menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka, membuahkan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa dengan pembelajaran yang kontekstual,

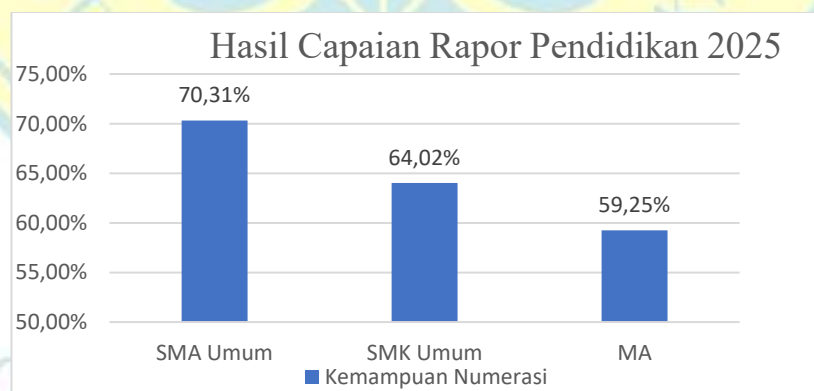
kolaboratif, serta berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran kontekstual agar peserta didik mampu memahami informasi, berpikir logis, serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan ini menempatkan penguatan literasi dan numerasi sebagai prioritas utama dalam upaya pemulihan dan peningkatan kualitas pembelajaran nasional. Kemendikbudristek (2022) menanggapi melalui berbagai panduan implementasi kurikulum menegaskan bahwa fokus pendidikan dasar dan menengah kini bergeser pada pengembangan karakter dan kompetensi mendasar, yang diukur melalui asesmen nasional (AN). Transformasi ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kualitas hasil belajar siswa Indonesia yang selama beberapa dekade masih tertinggal dibandingkan standar internasional. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa di Indonesia, terutama pada aspek numerasi, masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian secara serius. Dimana terdapat temuan-temuan yang menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan numerasi masih menjadi tantangan yang cukup serius dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia (Widayati, 2026).

Widayati (2026) menjelaskan bahwa numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi nyata melalui proses memahami dan menganalisis informasi. Ruang lingkup numerasi tidak hanya mencakup keterampilan berhitung, tetapi juga melibatkan kemampuan menggunakan simbol dan angka dalam pemecahan masalah, menganalisis data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, maupun diagram, serta menginterpretasikan hasil analisis tersebut guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang fundamental bagi setiap peserta didik. Bagi peserta didik, numerasi terkait dengan kemampuan akademik dan kognitif seperti membaca serta memahami data, berpikir kritis, literasi keuangan, serta pemecahan masalah secara kreatif dan kolaboratif. Pada kelompok dewasa, numerasi lebih menekankan penguatan karakter non-kognitif, termasuk kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*), sifat kooperatif (*agreeableness*), ketelitian serta tanggung

jawab (*conscientiousness*), stabilitas emosional, keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru (*openmindedness*), serta keaktifan dalam interaksi sosial (*extraversion*) (*Organization for Economic Co-operation and Development*, 2025).

Organization for Economic Co-operation and Development atau yang dikenal OECD merupakan organisasi internasional yang berupaya untuk membentuk kebijakan yang mendorong kemakmuran, kesetaraan, kesempatan, dan kesejahteraan bagi semua pihak. Pada tahun 2023, OECD telah merilis hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. PISA merupakan studi evaluasi sistem pendidikan global yang diinisiasi oleh OECD untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa usia 15 tahun. Dalam hasil tersebut, meskipun peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dari PISA tahun 2018 karena ketahanan sistem pendidikan selama pandemi, skor absolut numerasi siswa Indonesia tahun 2022 menurun dan berada pada angka 366 yang berarti turun 13 poin dari angka 379 pada tahun 2018, tentunya hal tersebut masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih berada pada level kompetensi rendah, di mana siswa mampu menyelesaikan masalah rutinitas sederhana namun kesulitan ketika dihadapkan pada masalah yang membutuhkan penalaran matematis kompleks dalam konteks dunia nyata.



Gambar 1.1 Capaian Kemampuan Numerasi
(Rapor Pendidikan Indonesia 2025)

Ketidaksetaraan kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih menjadi isu strategis yang menuntut penanganan serius, terutama dalam aspek literasi dan numerasi yang menjadi indikator utama kompetensi global. Berdasarkan hasil capaian data rapor pendidikan Indonesia tahun 2025, terlihat

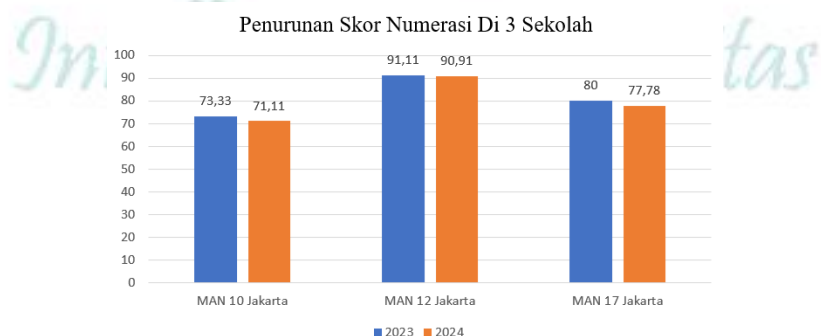
adanya kesenjangan antara sekolah umum, sekolah kejuruan dan madrasah. Kondisi yang memprihatinkan terjadi pada aspek numerasi, di saat jenjang sekolah menengah atas (SMA) umum dikategorikan baik dengan menunjukkan tren positif dengan kenaikan 4,01% menjadi 70,31%, dan sekolah menengah kejuruan (SMK) umum menunjukkan tren positif dengan kenaikan 4,2% menjadi 64,02%, jenjang madrasah aliyah (MA) justru mencatatkan performa terendah dengan persentase penguasaan numerasi hanya 59,25%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa madrasah menghadapi kendala signifikan dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait kemampuan numerasi siswa pada jenjang MA.

Kesenjangan capaian tersebut menyoroti urgensi pemahaman yang lebih tepat mengenai numerasi dalam praktik pembelajaran. Numerasi sering kali disalahartikan hanya sebatas kemampuan berhitung (*counting*) atau penguasaan rumus matematika. Padahal, sebagaimana didefinisikan dalam dokumen kebijakan terbaru Puspendik Kemdikbud (2025) dan didukung oleh kerangka kerja *Organization for Economic Co-operation and Development* (2023), numerasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, serta berbagai alat matematika sebagai dasar berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari pada beragam konteks yang relevan. Pada jenjang SMA, SMK, dan MA saat ini diterapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional. Ketiga jenjang tersebut juga mengikuti Asesmen Nasional yang di dalamnya mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi. Dengan demikian, perbedaan capaian numerasi antarsatuan pendidikan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan perbedaan kurikulum, tetapi diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar, maupun dukungan keluarga.

Menurut Bapak Supady selaku Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta, kemampuan numerasi siswa madrasah merupakan indikator krusial mutu pembelajaran yang terus dipantau melalui asesmen nasional maupun internal satuan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025). Secara historis, madrasah memiliki instrumen asesmen mandiri bernama Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang terakhir digelar tahun

2024 dengan partisipasi penuh seluruh siswa tanpa sampling. Sejalan dengan kebijakan nasional, madrasah kini juga terintegrasi dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), terutama Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca, numerasi, serta survei karakter dan lingkungan belajar. AKM merupakan program asesmen yang dirancang untuk mengukur kompetensi dasar (minimum) yang dibutuhkan peserta didik, yaitu literasi membaca dan numerasi, yang penting untuk belajar sepanjang hayat dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Pusmendik, 2023). Berbeda dengan AKMI yang bersifat sensus, AKM menerapkan pendekatan sampling di mana hanya sebagian siswa dari seluruh satuan pendidikan (negeri/swasta) yang terlibat, dengan ketentuan 45 siswa utama dengan tambahan 5 cadangan untuk jenjang madrasah aliyah sesuai arahan Kemendikdasmen. Hasil AKM/ANBK menjadi gambaran mutu pendidikan yang dapat diakses via akun resmi masing-masing madrasah, menunjukkan bahwa esensi pembelajaran madrasah pada dasarnya sejalan dengan sekolah umum, dengan harapan peningkatan numerasi yang konsisten di semua lembaga pendidikan.

Urgensi untuk meneliti lebih dalam mengenai rendahnya numerasi di jenjang MA semakin menguat ketika melihat tren penurunan pada data kemampuan numerasi yang diperoleh dari Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta di tingkat regional, khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di wilayah Jakarta Barat. Berdasarkan data internal Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta, meskipun berada di ibu kota dengan akses sumber daya yang relatif setara, beberapa madrasah justru menunjukkan tren penurunan skor numerasi dalam periode 2023 hingga 2024.



Gambar 1.2 Penurunan Skor Numerasi 3 Sekolah MAN

Penurunan skor teridentifikasi pada tiga madrasah negeri yang memiliki karakteristik geografis serupa di Jakarta Barat, yakni MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta. Penurunan terbesar terjadi pada MAN 10 Jakarta dan MAN 17 Jakarta sebesar 2,22 poin, sedangkan MAN 12 Jakarta mengalami penurunan sebesar 0,20 poin. Meskipun besar penurunannya berbeda, seluruh sekolah menunjukkan tren yang sama, yaitu penurunan capaian numerasi. Fenomena penurunan skor di ketiga madrasah ini menjadi studi yang dapat dianalisis, mengingat sekolah tersebut berada pada wilayah yang sama memungkinkan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

Dari temuan awal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 (tiga) sekolah tersebut, yaitu MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta di wilayah Jakarta Barat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saroji selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Guru Matematika MAN 10 Jakarta, teridentifikasi penurunan signifikan kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil ANBK, terutama pada dimensi karakteristik, yang secara dominan disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 berupa lemahnya pengawasan orang tua terhadap proses belajar mengajar serta merosotnya minat dan motivasi belajar siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Spink *et al.*, (2022;25) bahwa pandemi covid-19 kemungkinan besar telah memberikan dampak yang tidak seimbang terhadap siswa yang berasal dari keluarga dan komunitas termarginalkah, sehingga semakin memperlebar kesenjangan pembelajaran di berbagai wilayah Indonesia. Ketika siswa harus menjalani proses belajar dari rumah, peran dukungan orang tua serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor kunci dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan pendidikan selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, sistem seleksi penerimaan siswa berbasis nilai rapor yang terpusat memperlebar variasi kemampuan numerasi awal siswa, sehingga menciptakan tantangan serius dalam pembelajaran yang harus mengakomodasi keragaman calon peserta didik di madrasah aliyah negeri (MAN) tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman kemampuan siswa sekaligus meningkatkan kompetensi numerasi secara keseluruhan.

Dalam studi pendahuluan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta peneliti juga mengidentifikasi penyebab utama beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan kemampuan numerasi siswa di tiga Madrasah Aliyah Negeri tersebut. Di MAN 10 Jakarta, penyebab utama yang diungkapkan meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, kebiasaan kurang membaca, serta kecenderungan ketergantungan pada jawaban instan akibat penggunaan teknologi yang kurang tepat. Sementara itu, di MAN 12 Jakarta faktor yang memengaruhi antara lain perbedaan kemampuan awal siswa akibat sistem seleksi masuk, variasi motivasi belajar, serta pengaruh faktor internal dan eksternal lingkungan belajar siswa. Sementara itu, di MAN 17 Jakarta, faktor yang teridentifikasi berkaitan dengan adanya perbedaan minat belajar antarsiswa serta pengaruh lingkungan sekolah, peran guru, dan implementasi kurikulum. Temuan dari ketiga madrasah tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan numerasi siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh aspek kognitif, seperti penguasaan kemampuan dasar matematika. Faktor non-kognitif, termasuk motivasi, sikap terhadap pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung proses belajar, juga memiliki peran dalam memengaruhi kemampuan numerasi siswa.

Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Dhiki *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik, sedangkan dukungan dari lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan kemampuan akademik siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, termasuk dukungan sosial keluarga, menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena dapat berperan dalam membentuk motivasi, kebiasaan belajar, serta sikap siswa terhadap pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kemampuan numerasi.

Temuan tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap enam siswa yang berasal dari MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta, diperoleh informasi bahwa dukungan yang diberikan orang tua umumnya terbatas pada mengingatkan anak untuk belajar dan menyelesaikan

pekerjaan rumah. Orang tua masih jarang memberikan pendampingan maupun stimulus yang dapat mengembangkan kemampuan numerasi, seperti membimbing anak dalam menyelesaikan soal numerasi atau mengaitkan konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya guru, belum terjalin secara optimal karena sebagian orang tua masih memandang pembelajaran matematika dan numerasi sebagai tanggung jawab sekolah. Akibatnya, berbagai aktivitas di lingkungan keluarga yang berpotensi mengembangkan kemampuan numerasi, seperti menghitung pengeluaran saat berbelanja, mengukur bahan ketika memasak, menghitung total biaya les, serta membandingkan harga barang atau jasa, belum dimanfaatkan sebagai stimulus pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa siswa cenderung lebih mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat prosedural atau perhitungan rutin, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi yang menuntut kemampuan menafsirkan informasi, memilih strategi penyelesaian, serta mengintegrasikan konsep matematika sebagai dasar dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan numerasi siswa tidak boleh terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan harus mempertimbangkan dinamika kognitif remaja sebagai aktor utama proses belajar karena fondasi yang dibangun pada fase ini berpengaruh signifikan terhadap kompetensi masa depan mereka (Fonda *et al.*, 2025). Teori perkembangan kognitif Piaget (*Piaget's cognitive developmental theory*), sebagaimana dielaborasi Santrock (2013:22-23), menempatkan remaja pada tahap operasional formal (usia 11-15 tahun hingga dewasa), di mana mereka berevolusi dari pemikiran konkret menuju kemampuan abstrak, logis, dan deduktif yang memungkinkan pemecahan masalah hipotetis tanpa ketergantungan objek fisik. Dengan demikian, penguatan numerasi pada masa remaja menjadi investasi strategis yang mensyaratkan pendekatan pembelajaran sistematis dan berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi tahap perkembangan kognitif tersebut.

Memahami bahwa penguatan numerasi pada masa remaja merupakan investasi strategis sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka penting untuk menelaah faktor lingkungan terdekat yang turut memengaruhi optimalisasi

perkembangan kognitif tersebut. Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga merupakan sistem pertama dan utama yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan remaja dalam proses pembentukan sikap, motivasi, serta kebiasaan belajar. Bronfenbrenner (1979) dalam teorinya tentang ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa keluarga merupakan mikro sistem yang paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan individu, di mana interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai kemampuan kognitif, termasuk kemampuan numerasi. Teori ekologi ini menekankan bahwa perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh hubungan timbal balik yang kompleks antara individu dengan berbagai lapisan lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga terdekat hingga nilai-nilai budaya dan kebijakan pendidikan yang berlaku dalam masyarakat (Bronfenbrenner, 1979:22–25). Pada fase operasional formal, remaja sangat peka terhadap kualitas relasi interpersonal dengan orang tua, sehingga bentuk dukungan yang mereka persepsikan berpotensi menjadi faktor penguat (*protective factor*) maupun faktor risiko (*risk factor*) dalam pencapaian akademik.

Dukungan sosial keluarga dalam mikrosistem Bronfenbrenner (1979), muncul sebagai variabel sentral yang memediasi interaksi timbal balik antara remaja dan lingkungannya, khususnya dalam mengoptimalkan numerasi pada fase operasional formal. Sarafino dan Smith (2017:81) mendefinisikan dukungan sosial sebagai berbagai bentuk perhatian, penghargaan, kenyamanan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Berdasarkan bentuknya, dukungan sosial terdiri atas empat dimensi, yaitu dukungan emosional (*emotional support*) yang diwujudkan melalui empati, kasih sayang, dan perhatian; dukungan penghargaan (*esteem support*) yang ditunjukkan melalui pemberian penguatan positif dan validasi; dukungan instrumental (*instrumental support*) berupa bantuan nyata, seperti penyediaan fasilitas yang diperlukan; serta dukungan informasi (*informational support*) yang diberikan dalam bentuk nasihat, arahan, dan umpan balik untuk membantu individu memahami serta mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Singkatnya, dukungan sosial keluarga merujuk pada berbagai bentuk bantuan, pengasuhan, dan sumber daya yang diberikan oleh anggota keluarga kepada siswa

dalam konteks proses pembelajaran, yang mencakup aspek emosional, informasional, instrumental, dan evaluatif (Sarafino & Smith, 2017:81). Dalam konteks pembelajaran numerasi, keempat dimensi tersebut memiliki relevansi yang kuat. Dukungan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi soal yang kompleks, dukungan instrumental menyediakan sumber daya belajar yang memadai, dukungan informasi membantu siswa memahami strategi penyelesaian masalah, dan dukungan penghargaan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus berusaha.

Dalam konteks pendidikan, tugas-tugas numerasi yang menuntut penalaran tinggi seringkali menimbulkan tekanan kognitif dan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*), terutama ketika siswa dihadapkan pada asesmen berskala nasional seperti AKM. Kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang diterimanya. Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan individu memanfaatkan kapasitas kognitifnya secara optimal untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial keluarga dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk dorongan terhadap motivasi belajar, tetapi juga sebagai faktor pelindung yang berkontribusi dalam menjaga performa kognitif siswa ketika menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik.

Di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta Barat, dukungan sosial keluarga menjadi semakin penting namun juga semakin kompleks. Keluarga-keluarga di perkotaan umumnya menghadapi tantangan seperti kesibukan pekerjaan orang tua yang dapat mengurangi waktu untuk anak yang dapat mempengaruhi kualitas kognitif anak dan interaksi antara anggota keluarga. Gemellia dan Wongkaren (2021) menjelaskan bahwa tingginya intensitas jam kerja orang tua, khususnya ibu, berpotensi menurunkan capaian kognitif anak. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk mendampingi serta membangun interaksi yang berkualitas dengan anak.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Ibrahim dan Safitri (2025) melaporkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan, di mana dukungan

sosial keluarga memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, Melisa dan Putra (2021) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi maupun pencapaian akademik siswa. Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan umumnya masih menitikberatkan pada motivasi dan hasil belajar secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan dukungan sosial keluarga dengan kemampuan numerasi sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 pada siswa Madrasah Aliyah masih terbatas.

Di sisi lain, penelitian mengenai kemampuan numerasi lebih banyak menitikberatkan pada faktor prestasi belajar dan model pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Anderha & Maskar (2021) yang mengindikasikan bahwa jika kemampuan numerasi yang dimiliki setiap mahasiswa pendidikan matematika itu tinggi, maka prestasi belajar yang akan diperoleh juga turut tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, penelitian oleh Boangmanalu & Nasution (2023) yang membahas pengaruh model pembelajaran berbasis masalah di SMP Swasta Muhammadiyah 51 Sidikalang kelas VII memiliki dampak yang positif terhadap keterampilan matematika dan numerik siswa. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial keluarga masih relatif jarang dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan kemampuan numerasi, khususnya melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian yang ada sekaligus memberikan kontribusi empiris dalam bidang pendidikan. Temuan lapangan yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar, lemahnya pengawasan orang tua selama pembelajaran pascapandemi, serta variasi latar belakang keluarga siswa pada MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta semakin menguatkan asumsi bahwa faktor dukungan sosial keluarga memiliki relevansi signifikan dalam konteks ini. Melalui kajian mengenai hubungan antara dimensi dukungan sosial keluarga dan kemampuan numerasi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan setiap dimensi dukungan

sosial keluarga dengan kemampuan numerasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan numerasi siswa.

Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik menguji pengaruh dukungan sosial keluarga berdasarkan persepsi siswa remaja terhadap kemampuan numerasi berbasis instrumen standar asesmen nasional pada jenjang Madrasah Aliyah, khususnya di wilayah Jakarta Barat, masih terbatas. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi praktis yang relevan dengan konteks pendidikan di wilayah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian pada bagian latar belakang menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian ini. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah (MA) masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh data rapor pendidikan Indonesia 2025 capaian persentase sebesar 59,25% yang secara konsisten berada di bawah capaian siswa SMA Umum maupun SMK Umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MA belum mampu mencapai kompetensi numerasi secara optimal dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual sehari-hari.
2. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan adanya penurunan kemampuan numerasi pada tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta Barat yang terjadi di MAN 10 Jakarta sebesar 0,2 poin, MAN 12 Jakarta dan Man 17 Jakarta sebesar 2,22 poin, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa belum mengalami peningkatan yang stabil dan masih menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran.

3. Kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi proses belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat.

1.4 Perumusan Masalah

Uraian pada bagian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah menjadi dasar dalam penyusunan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan numerasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat?”.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan numerasi siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga sebagai faktor afektif kemampuan numerasi siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung kemampuan numerasi anak, sehingga orang tua dapat menerapkan pendampingan belajar, memberikan motivasi, serta membiasakan aktivitas numerasi sederhana di rumah seperti mengatur uang, membaca data, dan menghitung kebutuhan sehari-hari.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran numerasi yang melibatkan partisipasi keluarga. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, pelaksanaan pendampingan belajar di rumah, serta penyelenggaraan kegiatan numerasi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kemampuan numerasi siswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan melibatkan variabel, pendekatan penelitian, maupun jenjang pendidikan yang berbeda sehingga mampu memperkaya kajian dalam bidang tersebut.

